

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan berperan penting dalam membentuk karakter manusia yang berkualitas dan karenanya pendidikan merupakan hal yang wajib didapatkan oleh setiap orang. Lewat suatu pendidikan, seseorang akan memperoleh ilmu pengetahuan yang didapat dari interaksi terhadap seseorang/kelompok yang ada di lingkungannya. Sejalan dengan hal tersebut Ambarjaya (dalam Vivin, 2019) mendefenisikan pendidikan sebagai sejumlah pengalaman untuk memahami sesuatu yang sebelumnya tidak dipahami melalui interaksi dengan lingkungan sehingga menimbulkan proses perubahan untuk menghasilkan perkembangan bagi kehidupan seseorang/kelompok dalam lingkungannya.

Pendidikan dapat diperoleh melalui lembaga-lembaga pendidikan, baik itu lembaga pendidikan formal ataupun nonformal. Salah satu contoh lembaga pendidikan formal adalah pondok pesantren. Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan islam yang menyediakan sarana asrama (pemondokan) sebagai tempat tinggal bersama, sekaligus tempat belajar para santri dibawah bimbingan kyai/ustadz. Pesantren adalah suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama islam, sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggalnya (Qomar, dalam Rahmatika, 2014).

Kementrian agama mencatat ada 26. 973 pondok pesantren yang tersebar di seluruh Indonesia. Jawa Barat memiliki jumlah paling banyak yakni 83.439 pondok pesantren, lalu diikuti oleh provinsi Banten, Jawa Timur dan Jawa Tengah

dikisaran angka 3-4 ribu pondok pesantren. Di provinsi Riau tercatat ada 233 pondok pesantren, 9 diantaranya berada di Kabupaten Kuantan Singingi (Kemenag, 2021).

Pondok pesantren memiliki sistem asrama dimana para santri harus siap 24 jam mengikuti aktivitas yang telah diatur sedemikian rupa. Karenanya santri dituntut untuk menyesuaikan diri dengan segala aktivitas, budaya dan kebiasaan yang ada di lingkungan pesantren. Sistem asrama di pondok pesantren menyuguhkan lingkungan yang baik bagi anak dan kepemimpinan pondok pesantren yang dipimpin oleh seorang kiyai yang diyakini memberikan ilmu yang barokah, menjadikan pondok pesantren memiliki kesan tersendiri bagi para orang tua untuk memilih pesantren sebagai tempat pendidikan terbaik (Azizah, 2013). Namun tentu diperlukan adanya peran yang sinergis antara pihak pondok pesantren serta pihak orang tua dalam memberikan pendidikan serta dukungan bagi anak sehingga anak dapat terbimbing menjadi manusia yang berakhlak, bermoral, dan berintelektual.

Umumnya pondok pesantren mewajibkan peserta didiknya untuk tinggal di asrama, hal ini biasanya menjadi syarat mutlak bagi peserta didik yang akan belajar di pondok pesantren dengan harapan bahwa peserta didik dapat lebih fokus dalam belajar (Azizah, 2013). Selain itu di pondok pesantren peserta didik juga diajarkan kedisiplinan serta membangun kemandirian, dimana hal ini akan dapat terwujud dengan maksimal apabila peserta didik tinggal di asrama. Alasan ini membuat pondok pesantren menjadi salah satu alternatif bagi orang tua yang menginginkan anaknya mendapatkan wawasan keilmuan yang menerapkan sistem

modern dan pengalaman dalam ajaran agama yang baik dalam *setting* lingkungan pondok pesantren (Erman, 2018)

Kewajiban tinggal diasrama nyatanya tidak mudah bagi santri. Banyak kesulitan yang harus dihadapi. Mulai dari kesulitan akademik, kesulitan finansial, kesulitan untuk menyesuaikan diri dan lain sebagainya (Hariyanto, 2020). Kesulitan-kesulitan ini akan lebih terasa oleh peserta didik yang jauh dari keluarga atau yang bersal jauh dari luar kota. Aktivitas pondok pesantren yang banyak menuntut kemandirian dapat membuat peserta didik yang terbiasa bergantung dengan orang tua cenderung lebih lama menyesuaikan diri. Oleh karena itu peserta didik hendaknya memiliki kemantapan hati, tekad yang kuat serta tidak adanya paksaan dari orang tua agar mampu untuk menjalani masa pendidikan di pondok pesantren.

Perubahan lingkungan dapat menjadi awal dari munculnya berbagai permasalahan bagi remaja. Begitupula ketika remaja tinggal dipondok pesantren yang mengharuskannya berpisah dari orang tua (Muzdalifah et al., 2019). Setiap hari santri dibebani peraturan, rutinitas, serta kegiatan yang padat dari mulai bangun tidur sampai tidur kembali (Yuniar dkk dalam Ekanita & Putri, 2019). Menurut Arifin (dalam Erman, 2018) kecenderungan masalah yang dialami santri adalah tidak tahan dengan disiplin pondok pesantren yang ketat, merasa jenuh dengan aktivitas, konflik dengan teman atau dengan pengasuh asrama, tidak betah, masalah finansial, sering sakit dan lain sebagainya. Permasalahan lain yang juga sering dialami oleh santri adalah ketika merasakan rindu yang sangat dengan orang tua, keluarga serta teman-teman yang berada dirumah. Kehilangan barang

seperti baju seragam, sandal, sepatu juga kerap kali menjadi permasalahan yang muncul di lingkungan pesantren. Sistem dan jam belajar pun berbeda dari sekolah umum lainnya. Pondok pesantren umumnya memiliki jam belajar yang lebih padat. Hal ini dikarenakan santri tidak hanya belajar pelajaran umum, namun juga dituntut untuk mempelajari pelajaran-pelajaran agama. Memasuki lingkungan baru bagi santri dapat menjadi sebuah stimulus yang menyebabkan munculnya berbagai permasalahan, dimana masalah-masalah tersebut seringkali berkaitan dengan penyesuaian diri (Mamduh, 2018)

Menurut Harlock (dalam Zahrah, 2109) penyesuaian diri adalah seberapa jauh kepribadian individu berfungsi secara efisien didalam masyarakat. Sedangkan Kartono (dalam Anggreani & Ramadhani, 2021) menyatakan bahwa penyesuaian diri dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk mencapai harmoni pada diri sendiri dan pada lingkungan sehingga berbagai emosi negatif sebagai respon pribadi yang tidak sesuai dan kurang efisien dapat dikikis habis. Disamping itu menurut Ownsworth (dalam Muzdalifah et al., 2019) penyesuaian diri adalah proses kehidupan untuk dapat menciptakan keharmonisan dengan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri individu. Menurut Sundari (2005), individu melakukan penyesuaian diri untuk mempertahankan eksistensinya dengan cara memenuhi kebutuhan-kebutuhan seperti kebutuhan fisik, psikis dan sosial. Apabila kebutuhan-kebutuhan tersebut terpenuhi maka seseorang dianggap mampu menyesuaikan diri dengan baik, namun bila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi maka seseorang dianggap tidak mampu menyesuaikan diri dengan baik.

Penyesuaian diri pada santri merupakan suatu keharusan, namun terkadang bagi yang tidak bisa menjalankan perputaran atau peralihan anatar bergantungnya santri dengan orang tua dan dengan kehidupan baru dipesantren, maka dapat menimbulkan permasalahan baru, karena dilingkungan asrama santri dihadapkan dengan kondisi yang terbatas, serta aturan dan norma yang wajib dipatuhi (Qomariyah, 2019). Hasil penelitian Lisnawati & Susandari (2016) menunjukkan bahwa dari seluruh santriwati kelas VII TMI tersebut 54% santriwatinya melakukan pelanggaran seperti membolos sekolah, tidak berbahasa arab atau inggris, dilingkungan pesantren bahkan keluar dari pondok pesantren tanpa izin. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Syauqi Mamduh (2018) menemukan bahwa remaja laki-laki memiliki penyesuaian diri yang lebih tinggi daripada remaja perempuan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmah (2016) terhadap siswa SMA Excellent Al-Yasinini kelas X yang tinggal dipondok pesantren terkait dengan penyesuaian diri ditemukan 16 (16%) santri pada kategori penyesuaian diri tinggi, 74 (74%) pada kategori sedang serta 10 (10%) santri dengan penyesuaian diri rendah. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Nurmala (2017) menunjukkan bahwa 70% santri mengalami permasalahan selama tinggal di pondok pesantren, khususnya dalam hal penyesuaian diri.

Fatimah (dalam Anggreani & Ramadhani, 2021) menyatakan bahwa salah satu faktor lingkungan yang dapat menciptakan penyesuaian diri adalah keluarga. Kelekatan individu dengan keluarga terlebih dengan orang tua merupakan sebuah kebutuhan yang paling utama untuk perkembangan jiwa dan

sangat berpengaruh terhadap kemampuan menyesuaikan diri. Disamping itu menurut Hidayanti (Muzdalifah et al., 2019) kelekatan menyumbang pengaruh terhadap perkembangan manusia sepanjang hidupnya melalui dukungan emosional dan rasa kedekatan.

Istilah (*attachmant*) kelekatan pertama kali dikemukakan oleh seorang psikolog dari Inggris bernama John Bowlby. Ia mengungkapkan bahwa keterhubungan psikologis yang terjadi antara manusia akan berlangsung untuk jangka waktu yang panjang. Bowlby (dalam Cenceng, 2015) menyatakan bahwa kelekatan merupakan kemauan seorang anak yang mengacu pada ikatan emosional untuk selalu dekat dengan orang tua. Menurut Mc Cartney & Dearing (2002), kelekatan adalah ikatan emosional yang kuat melalui interaksi anak dan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya, dimana biasanya adalah orang tua. Orang tua adalah tempat dimana remaja pertama kali belajar mengenal segalanya termasuk penyesuaian diri. Penyesuaian diri didapatkan dari hubungan kasih sayang dan kelekatan dengan orang tua (Gunarsa, dalam Ramadhani & Kustanti, 2018). Kelekatan akan memengaruhi anak ketika memasuki masa remaja sampai dewasa. Hal ini disebabkan karena kelekatan memiliki fungsi adaptif untuk menyediakan dasar rasa aman sehingga dapat membantu remaja terhindar dari kecemasan dan kemungkinan perasaan tertekan dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan yang terjadi (Santrock, dalam Mamduh, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Kocayörük & Şimşek, (2015) menjelaskan kelekatan terhadap orang tua memiliki hubungan secara signifikan dengan penyesuaian diri remaja, hasilnya menunjukkan bahwa penyesuaian diri

merupakan mediator yang signifikan dalam hubungan dengan kelekatan dengan orang tua. Bowlby menyatakan dalam teori kelekatannya bahwa ketika anak memiliki ikatan pertama yang kuat serta terhubung secara aman dengan pengasuh, dalam hal ini adalah orang tua, maka anak akan merasa nyaman dan aman untuk mengeksplor lingkungannya. Namun bila ikatan yang terbentuk lemah maka anak akan cenderung merasa tidak aman di lingkungan baru serta lebih sulit untuk menyesuaikan diri. Penelitian yang dilakukan oleh Hapsari & Ariati (2016) menemukan bahwa remaja perempuan lebih lekat dengan orang tua dibandingkan dengan remaja laki-laki. Perbedaan kelekatan ini biasanya disebabkan karena adanya perbedaan emosional dan intelektual antara perempuan dan laki-laki.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal yang peneliti lakukan pada tanggal 4 Desember 2021 di pondok pesantren KH. Ahmad Dahlan, peneliti menemukan adanya permasalahan dalam hal penyesuaian diri pada santriwati. Ustadzah pengasuh santriwati kelas X mengatakan bahwa santriwati masih belum dapat menyesuaikan diri dengan baik terutama dalam lingkungan pertemanan. Perilaku pilih-pilih teman serta cenderung kurang peduli dengan orang lain masih kerap dilakukan oleh santriwati. Dari segi akademik ustadzah pengasuh mengatakan bahwa santriwati masih mengalami kesulitan dalam mengikuti sistem belajar yang di dominasi oleh penggunaan bahasa arab. Berdasarkan informasi yang peneliti peroleh dari ustadzah pengasuh, dari jumlah awal 44 orang santriwati kelas X, sudah ada 4 orang santriwati yang memilih untuk pindah dari pondok pesantren karena merasa tidak betah dan tidak mampu untuk menyesuaikan diri.

Disamping itu wawancara yang peneliti lakukan dengan 4 orang santriwati menunjukkan bahwa mereka sering kali merasa jenuh dengan rutinitas dan kegiatan yang sudah tertata. Hal ini berujung pada perilaku melanggar peraturan yang kerap kali dilakukan, misalnya tidak ikut sholat berjamaah di mesjid. Masalah lain yang juga dialami oleh santriwati adalah cenderung merasa kurang nyaman dan aman tinggal di pesantren. Mereka mengatakan bahwa adakalanya merasa sendirian dan tidak memiliki tempat berbagi yang bisa dipercaya serta dapat memberikan solusi. Beberapa diantaranya bahkan sulit untuk membangun hubungan pertemanan yang dekat karena merasa tidak ada teman yang “sefrekuensi” atau sepemikiran. Mereka juga mengatakan mengalami kesulitan untuk mengerti dan memahami orang-orang yang ada di lingkungannya. Dari penuturan mereka, perasaan rindu akan orang tua serta keinginan untuk pulang kerumah juga sering kali muncul.

Santriwati mengatakan bahwa mereka masih sulit menyesuaikan diri karena belum terbiasa jauh dari orang tua. Masih ada perasaan asing, canggung serta takut untuk mengeksplor lingkungan. Selain itu perasaan aman dan nyaman ketika berada dirumah juga belum dirasakan ketika mereka berada di pesantren.

Penelitian mengenai kelekatan dan penyesuaian diri pernah dilakukan oleh Muhammad Rahmat Hidayat, mahasiswa Universitas Islam Indonesia pada tahun 2017 dengan judul “Hubungan Antara Kelekatan pada Orang Tua dengan Penyesuaian Diri Pada Santri Di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta”. Dan juga penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Syauqi Mamduh, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang pada tahun 2018 dengan judul “Kelekatan

Dan Penyesuaian diri Pada Santri Pondok Pesantren”. Hal yang membedakan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah subjek penelitian, dimana di dalam penelitian ini subjek yang peneliti ambil adalah santriwati, kemudian tempat penelitian serta tahun penelitian.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Kelekatan Pada Orang Tua Dengan Penyesuaian Diri Santriwati Di Pondok Pesantren KH. Ahmad Dahlan Kabupaten Kuantan Singingi”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara kelekatan pada orang tua dengan penyesuaian diri santriwati di Pondok Pesantren KH. Ahmad Dahlan ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kelekatan pada orang tua dengan penyesuaian diri santriwati di Pondok Pesantren KH. Ahmad Dahlan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi khazanah keilmuan dalam bidang ilmu psikologi, khususnya Psikologi perkembangan dan psikologi sosial

2. Manfaat Praktis

a Bagi Pondok Pesantren

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan gambaran bagi pengasuh pondok pesantren untuk dapat menanggulangi dan mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan penyesuaian diri pada santriwati.

b Bagi Santriwati

Diharapkan setelah dilakukan penelitian ini, santriwati dapat menjalin hubungan serta komunikasi yang lebih baik dengan orang tua agar muncul rasa kelekatan yang aman sehingga kedepannya dapat menyesuaikan diri dengan lebih baik di lingkungan baru.

c Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan digunakan sebagai bahan perbandingan dan menambah wawasan pemikiran untuk mengembangkan, memperdalam serta memperkaya teoritis mengenai hubungan kelekatan pada orang tua dengan penyesuaian diri santriwati.